

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama dan terbaik bagi bayi, terutama selama enam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung berbagai zat gizi penting yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Olpa dkk., 2022). Menurut penelitian Armini, (2016) ASI merupakan makanan alamiah yang paling baik bahkan terbaik bagi bayi, karena komposisi ASI selalu disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih. Setelah enam bulan, bayi mulai diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan tetap melanjutkan pemberian ASI hingga usia dua tahun atau lebih (Pratiwi dkk., 2024).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan salah satu program pemerintah yang penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bayi. Sejak usia pertama kelahirannya, diharapkan bayi dapat diberikan ASI tanpa makanan tambahan lainnya (Mahayati dkk., 2024). Selain itu, ASI juga berperan dalam meningkatkan perkembangan kognitif bayi dan menurunkan risiko penyakit kronis di kemudian hari, seperti obesitas dan diabetes mellitus tipe 2 (Ginting dan Besral, 2020). Bagi ibu, menyusui dapat membantu mempercepat pemulihan pascapersalinan, menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium, serta membantu menjaga keseimbangan hormonal (Agustiningsih dkk., 2024).

World Health Organization (WHO) 2023 melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yaitu sekitar 48% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2022-2023, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 80%.

Data dari Badan Pusat Statistik, (2023) persentase pemberian ASI eksklusif Provinsi Bali pada bayi berusia 0-6 bulan sebesar 69,01% pada 2023 dan sebesar 69,42 % pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya namun masih dibawah target yaitu 80%. Namun, sebagian besar provinsi masih memiliki persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata-rata nasional. Capaian ASI eksklusif Puskesmas Karangasem II pada tahun 2023 sebanyak 53,3%, capaian tahun 2024 yaitu sebanyak 58,9 % terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi capaian masih dibawah target dari target puskesmas sebanyak 80%. Berdasarkan hasil survey awal peneliti melakukan wawancara kepada 10 ibu didapatkan hasil bahwa 4 dari 10 ibu memberikan susu formula kepada bayinya dengan alasan bekerja dan susu formula lebih baik untuk bayinya, 2 ibu memberikan asi dan juga susu formula dengan alasan ASI keluar sedikit serta ada 1 orang ibu sesekali memberikan pisang kepada bayinya karena merasa ASI sudah tidak cukup untuk bayi dan bayi lebih kenyang kalau diberikan pisang. Hal ini menandakan masih rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.

Pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan praktik menyusui. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya ASI eksklusif lebih cenderung untuk memberikan ASI kepada bayinya tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga usia enam bulan (Parapat dkk., 2022). Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang

cenderung lebih cepat memberikan makanan tambahan yang tidak sesuai, seperti susu formula, bubur instan, atau bahkan makanan rumah tangga yang belum cocok bagi bayi di bawah enam bulan (Mahayati, 2017).

Jenis makanan yang diberikan kepada bayi usia 0-6 bulan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian makanan yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti alergi, gangguan pencernaan, hingga kekurangan gizi (Alim dkk., 2021). Selain itu, pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan juga dapat mengurangi produksi ASI, sehingga bayi tidak mendapatkan manfaat optimal dari ASI eksklusif (Hurek dan Odilia Esem, 2020).

Pemberian makanan tambahan di beberapa daerah masih banyak dilakukan oleh ibu sebelum bayi mencapai usia enam bulan karena faktor kebiasaan atau mitos yang berkembang di masyarakat (Warsiti dkk., 2020). Beberapa ibu percaya bahwa bayi membutuhkan tambahan makanan seperti pisang, madu, atau air putih agar lebih kenyang, padahal hal ini justru berisiko menyebabkan gangguan kesehatan (Suryani & Suwanti, 2023). Kurangnya edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif menjadi salah satu penyebab utama masih banyaknya praktik pemberian makanan yang tidak sesuai bagi bayi (Yulianah dkk., 2022).

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif. Berbagai program edukasi dan penyuluhan telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif (Marni & Winarti, 2024). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan ibu yang memberikan makanan tambahan

sebelum bayi mencapai usia enam bulan, sehingga menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan perlu lebih dioptimalkan (Rismayani dkk., 2023).

Puskesmas Karangasem II merupakan salah satu puskesmas yang memiliki program penyuluhan mengenai ASI eksklusif misalnya melalui kelas ibu hamil yang dilakukan sebanyak 2 kelas dimasing-masing desa setiap tahun serta kelas ibu balita yang dilaksanakan dimasing-masing posyandu setiap bulan. Konseling mengenai ASI eksklusif juga sudah diberikan oleh bidan kepada ibu hamil pada saat pemeriksaan kehamilan di bidan atau di Puskesmas. Meskipun demikian, masih ditemukan ibu yang memberikan makanan tambahan sebelum usia enam bulan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan bagaimana pengaruhnya terhadap praktik pemberian makanan bagi bayi usia 0-6 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk., (2024) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif, menjelaskan bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara ibu dalam memberikan ASI eksklusif, hal ini ditunjukkan melalui nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kursani dan Antony, (2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI. Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan memiliki persepsi positif dalam memberikan ASI Eksklusif terlebih cara mengelola ASI Perah dan cara pemberian ASI Perah (Dewi, R., dkk., 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Artini, 2024) sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik memiliki pola pemberian makanan yang tepat pada balita.

Berdasarkan permasalahan di atas pentingnya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karangasem II.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktek pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karangasem II?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian adalah mengetahui pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karangasem II.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Puskesmas Karangasem II
- b. Mengidentifikasi praktek pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karangasem II
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktek pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Karangasem II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian adalah untuk memperkuat pengetahuan kebidanan dalam hal hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan jenis makanan bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Manfaat praktis bagi pasien dari penelitian ini adalah diharapkan bermanfaat sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sehingga bayi mendapatkan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat praktis bagi tenaga kesehatan dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi, pertimbangan, dalam rangka memberikan edukasi kepada ibu tentang ASI eksklusif wilayah kerja Puskesmas Karangasem II.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya dari penelitian ini adalah sebagai bahan dasar dan acuan untuk penelitian selanjutnya

